

**DATA OBSERVASI
AKTIVITAS GURU DAN SISWA SELAMA KBM**

Pertemuan : Ketiga
 Hari : Selasa, 19 Maret 2013
 Pukul : pukul 09.45 s/d 11.15
 Teknik Penelitian : Observasi
 Tempat : SMALB Negeri Cicendo Kota Bandung

Tahap Pembelajaran	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Catatan
Tahap Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam seperti pada pertemuan sebelumnya. Lalu melihat kehadiran siswanya yang hadir semua. 2. Guru mengulas sedikit pelajaran pertemuan sebelumnya. Lalu guru memberitahukan topik pembelajaran pertemuan itu yaitu tentang sifat-sifat gelombang. 3. Kemudian guru melakukan konsepsi awal dengan menanyai siswa tentang pelangi. Apakah siswa pernah melihat pelangi? Bagaimana terbentuknya menurut siswa? 4. Setelah siswa mengungkapkan pikirannya, guru mencoba memotivasi siswa dengan menampilkan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan gelombang tapi bukan kepada sifat-sifat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menjawab salam seperti yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya. 2. Memberi tanggapan dari ulasan singkat materi sebelumnya. 3. Menanggapi pertanyaan guru tentang fenomena pelangi dengan anggukan dan isyarat kata "Iya". Lalu menjawab pelangi ada karena hujan. 4. Siswa memperhatikan fenomena gelombang yang ditampilkan guru. 	

Nurul Aini, 2014

Profil keterampilan proses sains siswa tunarungu smalb Pada pembelajaran ipa-fisika(studi kasus terhadap siswa tunarungu di smalb negeri cicendo kota bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	gelombang.		
Tahap Inti/ Penyajian	<p>5. Kemudian guru menampilkan gambar prisma yang memancarkan warna pelangi dan gambar pilsil bengkok setelah dimasukkan ke dalam gelas, kemudian menanyakan apakah kalian pernah melihat kedua benda tersebut? Lalu guru menanyakan apakah warna dari prisma tersebut sama dengan pelangi?</p> <p>6. Kemudian guru membimbing siswa untuk mengidentifikasi masalah dua sifat gelombang cahaya tersebut dengan menanyakan bagaimana dapat terjadi peristiwa tersebut?</p> <p>7. Guru membimbing siswa dengan menjelaskan tentang gelombang cahaya dan cahaya polikromatik (cahaya putih/matahari) yang dapat diurai/dipisah.</p> <p>8. Membagi siswa menjadi dua kelompok kemudian membagi LKS dan peralatan untuk percobaan dua sifat gelombang tsb, lalu menjelaskan percobaan yang akan dilakukan.</p> <p>9. Setelah itu mengarahkan siswa untuk melakukan percobaan pertama (refraksi).</p> <p>10. Untuk percobaan dengan prisma guru meminta siswa untuk ke lapangan dengan menggunakan sinar matahari.</p>	<p>5. Siswa memperhatikan gambar yang diperlihatkan guru dan menjawab pernah melihat gambar pilsil yang bengkok seperti itu tapi belum pernah melihat gambar prisma tersebut. Lalu siswa menjawab warna pada prisma sama dengan warna pelangi.</p> <p>6. Siswa tidak dapat menjawab atau pun berhipotesis tentang kedua sifat cahaya tersebut.</p> <p>7. Siswa memperhatikan penjelasan guru namun masih terlihat kebingungan pada wajah mereka.</p> <p>8. Siswa (Alen dan Reni) ada yang langsung ingin mencoba percobaan memasukkan pilsil ke dalam gelas. Sedangkan siswa (Saliha dan Raisa) lainnya membaca dahulu LKS yang diberikan pada mereka.</p> <p>9. Alen dan Reni mengulang percobaan pertama dan mengikuti instruksi guru agar bersama-sama dengan teman yang lainnya. Mereka melakukan sesuai dengan langkah percobaan dengan pertama-tama memeriksa apakah pilsil sebelumnya sudah patah/bengkok.</p> <p>10. Siswa melakukannya dengan antusias. Bagi mereka memegang prisma adalah pengalaman pertama sehingga mereka terlihat penasaran</p>	<p>9. Istilah patah/belah ternyata masih awam bagi mereka sehingga guru menggunakan kata yang pernah mereka ketahui yaitu kata bengkok.</p> <p>11. Percobaan dengan prisma kurang maksimal karena cahaya yang digunakan tidak menggunakan satu celah dan prisma diletakkan sangat jauh dari lampu neon. Sehingga warna pelangi terlihat di dalam prisma tidak terpancar ke luar</p>

Nurul Aini, 2014

Profil keterampilan proses sains siswa tunarungu smalb Pada pembelajaran ipa-fisika(studi kasus terhadap siswa tunarungu di smalb negeri cicendo kota bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<p>11. Dikarenakan hari sedang mendung maka cahaya matahari tidak begitu terang. Guru menggantinya dengan cahaya lampu neon.</p> <p>12. Setelah semua siswa melihat warna pelangi pada prisma, guru mengarahkan siswa untuk menjawab LKS.</p> <p>13. Agar siswa menjawab pertanyaan “mengapa hal itu bisa terjadi?”, guru membimbing siswa dengan mengulas hal yang dilihat saat percobaan. Seperti sifat refraksi, guru menanyakan apakah ada bagian dari pincil yang dimasukkan ke dalam gelas yang terlihat tidak bengkok? Bagian yang tidak bengkok tersebut apakah terkena/terendam air? Kalau bagian yang terkena air apakah bengkok?</p> <p>14. Kemudian guru menanyakan, apakah ada perbedaan pengaruh pincil terkena air atau tidak dengan bengkoknya? Kemudian guru menanyakan kesimpulan siswa.</p> <p>15. Kemudian guru membimbing membuat kesimpulan percobaan kedua dengan menanyakan apakah kalian melihat warna pelangi dari prisma? Sebelum tampak warna pelangi apa yang kalian lakukan? Sehingga apa kesimpulan kalian? Guru cenderung merespon</p>	<p>menggunakannya.</p> <p>11. Saat di lapangan memang terlihat samar-samar warna pelangi. Ketika di dalam ruangan hal yang sama terjadi, mereka hanya dapat melihat warna pelangi tidak memancar seperti pada gambar yang guru berikan.</p> <p>12. Siswa menjawab pertanyaan yang bisa mereka jawab, yang belum terjawab mereka menunggu guru yang menjelaskan maksudnya. Pertanyaan tersebut adalah “mengapa hal itu bisa terjadi?”</p> <p>13. Siswa menjawab ada dengan memberi isyarat mengangguk dan mengeluarkan kata “ada”. Kemudian menjawab tidak untuk pertanyaan selanjutnya. Kemudian menjawab iya untuk pertanyaan ketiga.</p> <p>14. Kemudian siswa menjawab iya dan membuat kesimpulannya seperti di LKS. Mereka baru bisa menjelaskan terjadinya sifat refraksi tersebut karena pincil berada di dua tempat (medium), udara dan air.</p> <p>15. Siswa menjawab, terlihat warna pelangi lalu menjawab mendekati dengan cahaya. Kesimpulan yang dibuat siswa dapat dilihat pada LKS. Kesimpulan mereka hampir sama yaitu cahaya yang mengenai prima akan terlihat</p>	<p>prisma.</p> <p>14. Kesimpulan yang siswa buat pada LKS bila dibaca sekilas membingungkan karena susunan kata-katanya. Namun bila diperhatikan lagi, pembaca dapat mengerti maksud mereka. Kesimpulan yang dibuat siswa pun masih sangat umum/dasar.</p> <p>18. Kedua kata sifat tsb masih asing bagi siswa, bahkan arti dalam bhs indonesia pun juga.</p>
--	--	--	--

Nurul Aini, 2014

Profil keterampilan proses sains siswa tunarungu smalb Pada pembelajaran ipa-fisika(studi kasus terhadap siswa tunarungu di smalb negeri cicendo kota bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<p>satu kelompok siswa saja.</p> <p>16. Guru meminta astu kelompok meju ke depan kelas untuk membacakan hasil jawaban LKS mereka, sedangkan siswa lainnya membandingkan dengan hasil jawaban LKSnya.</p> <p>17. Setelah yakin LKS telah terjawab semua, kemudian guru mengkoreksi percobaan namun tidak menyimpulkan hasil percobaan terkait dengan tujuan namun membuat kesimpulan pembelajaran.</p> <p>18. Sebagai penguat materi, guru menambah materi sifat gelombang lainnya dengan menampilkan gambar dan animasi sifat gelombang.</p>	<p>warna pelangi.</p> <p>16. Kelompok Reni dan Alen yang maju ke depan, dan kelompok Saliha dan Risa yang memberi tanggapan. Hasil yang didapatkan kedua kelompok berbeda. Ketika ditanyakan perbedaan tersebut mereka tidak bisa memberi jawaban. Sehingga guru yang memberi koreksian.</p> <p>18. Siswa memperhatikan gambar/animasi yang diperlihatkan guru.</p>	<p>Misalnya, kata dispersi yang artinya penguraian cahaya. Siswa masih belum mengerti kata penguraian. Kemudian kata refraksi yang artinya pembiasan.</p>
Tahap Penutup	<p>19. Guru meminta siswa menyebutkan apa yang telah mereka pelajari hari ini. Ketika ditanya kembali sifat cahaya apa yang dipelajari dan contohnya?</p> <p>20. Kemudian guru menginfokan materi pertemuan selanjutnya dan menutup pertemuan dengan salam seperti pada pertemuan sebelumnya.</p>	<p>19. Siswa ada yang menjawab prisma (Alen), pelangi (Reni dan Saliha), Pinsil yang bengkok (Risa). Kemudian ketika ditanya sifat cahaya siswa ada yang menjawab terbalik dengan contohnya (Risa). Misalnya sifatnya pembentukan pelangi dijawab sifatnya pembiasan. Kemudian siswa lainnya masih belum familiar dengan kedua nama sifat tsb sehingga ada yang terbalik menyebutkannya (Reni dan Saliha).</p>	

Kesan dan Komentar:

Nurul Aini, 2014

Profil keterampilan proses sains siswa tunarungu smalb Pada pembelajaran ipa-fisika(studi kasus terhadap siswa tunarungu di smalb negeri cicendo kota bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bila dilihat dari KBM, materi pada pertemuan ini sangat bisa dimengerti siswa. Sebab percobaan yang dilakukan siswa hanya mengajak siswa mengamati fenomena dan menganalisisnya. Pemilihan sifat gelombang yang diarahkan ke fenomena sangatlah bagus, sebab dapat membuat siswa mengetahui hal baru. Namun karena persiapan alat yang seadanya menjadikan percobaan ini kurang maksimal. Pada percobaan pertama yaitu pembiasan cahaya sangat mudah dilakukan dan membuat siswa penasaran. Hanya saja perlu ada penjelasan sebelumnya tentang medium air dan udara, agar siswa lebih bisa mengerti hubungan perbedaan medium dengan fenomena patahnya pincil. Untuk percobaan kedua memang perlu peralatan yang lengkap, misalnya lampu sorot dan celah sehingga yang dipakai adalah berkas cahaya. Penggunaan kata asing, seperti kata dispersi dan refleksi, bila dirasa akan membuat bingung tak perlu dilontarkan. Cukup gunakan arti katanya saja dalam bahasa Indonesia selama tidak merubah konsep.

Aspek mengamati siswa bertambah baik. Pada pertemuan ini siswa merasa ingin melakukannya sendiri, terlihat saat belum diminta melakukan percobaan ada siswa yang sudah mulai melakukannya. Menurut saya materi yang dipilih sangat membuat siswa penasaran. Sehingga siswa seperti sudah mengerti apa yang akan diamati dan dicari dari percobaan kali ini. Melakukan percobaan pun siswa sudah sangat bagus, karena memang percobaannya sangat simpel dan menggunakan alat seadanya. Membuat hipotesis dan membuat kesimpulan pun masih terkendala dari kalimat. Seperti bila dilihat pada LKS. Bila dibaca sekilas kesimpulan yang dibuat siswa susunan kata-kata membingungkan, namun bila diperhatikan lagi akan didapati maksud kata-kata yang dirangkai siswa. Pada pertanyaan yang membutuhkan penjelasan/alasan siswa tidak bisa menjawabnya sendiri. Kesulitannya tidak bisa mengungkapkan alasannya. Sehingga guru harus pelan-pelan menjelaskan kembali dari hasil pengamatannya. Pada pertemuan ini, terjadi komunikasi yang sangat bagus. Siswa diminta guru untuk mempresentasikan hasil jawaban LKS dan kelompok lainnya menanggapi dan bila ada perbedaan dapat saling bertanya. Hanya saja masing-masing kelompok tidak bisa menjelaskan ketika terjadi perbedaan hasil pengamatan, sehingga guru memberi pengoreksian dari hasil pengamatan kedua kelompok tersebut. Namun cara menyampaikan/presentasi, menanggapi, dan bertanya sudah sangat baik dilakukan siswa. Keterampilan bertanya antar sesama siswa tunarungu sangat berbeda bila bertanya ke guru. Mereka langsung bertanya “mengapa” dengan menggunakan bahasa isyarat dan artikulasi yang kurang jelas tapi bisa dimengerti maksudnya.

Nurul Aini, 2014

Profil keterampilan proses sains siswa tunarungu smalb Pada pembelajaran ipa-fisika(studi kasus terhadap siswa tunarungu di smalb negeri cicendo kota bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu